

GEREJA SEBAGAI PERSAUDARAAN YANG MENERIMA DAN MENGHADIRKAN KERAJAAN SURGA

¹Marselinus Sudirman ²Alfonsus Ara ³Robertus Septiandry*

^{1,2,3}Fakultas Filsafat Universitas Katolik Santo Thomas, Medan

Email: ara.very@yahoo.com; robertusseptiandry21@gmail.com

Abstrak

Pada hakekatnya Gereja bertugasewartakan Kerajaan Surga di dunia ini. Untuk dapat menghadirkan Kerajaan Surga itu, Gereja seyogyanya membuka hati dan seluruh diri untuk menerima kehadiran Kerajaan Surga. Menjadi seperti anak kecil, yaitu sikap bergantung total pada kekuatan Allah, adalah tindakan yang cocok untuk menyambut Kerajaan Surga. Kekuatan Allah yang ada memotivasi Gereja untuk menghadirkan dengan pasti Kerajaan Surga ke dunia ini. Kehadiran Kerajaan Surga diwujudkan secara konkrit oleh Gereja membentuk hidup persaudaraan sejati. Ide persaudaraan ini muncul karena dalam Gereja itu sendiri belum terwujud hidup persaudaraan yang harmonis. Gereja seyogyanya menjalin relasi yang akrab dengan sesama saudara dan melihat saudara lain sebagai bagian dari dirinya. Dengan demikian terciptalah hubungan kasih antar-subyek. Perikop Matius 18:15-20 melukiskan bahwa bentuk persaudaraan tampak tatkala seorang saudara berbuat dosa, Gereja berusaha menegur saudara itu dalam kasih persaudaraan. Selain itu, bentuk persaudaraan diwujudkan juga dalam doa bersama, yang didalamnya Gereja dapat menggali akar permasalahan dan mencari solusi yang terbaik sehingga dapat tercipta hidup damai, adil dan penuh persaudaraan sebagai wujud kehadiran Kerajaan Surga.

Kata-kata kunci: Gereja, Kerajaan Surga, persaudaraan, relasi, kasih

Pendahuluan

Jemaat Matius adalah orang-orang Kristen yang berlatar belakang Yahudi dan hidup di tengah-tengah orang Yahudi. Mereka disebut sebagai orang-orang Kristen-Yahudi yang hidup di tengah lingkungan masyarakat majemuk terdiri atas orang-orang Yahudi dan Yunani. Asal-usul yang berbeda ini kadang-kadang menimbulkan pertentangan karena terdapat beberapa perbedaan sehingga belum tercipta suasana hidup damai dan kasih persaudaraan (bdk. Mat 18:1-35).¹ Jemaat Matius juga mengalami konflik dengan para pemimpin Agama Yahudi. Jemaat Matius dikucilkan dari sinagoga Yahudi bahkan sebagian dari mereka mengalami penganiayaan.²

Pertentangan ini berawal dari pewartaan Sabda oleh jemaat Matius yang rupanya sangat mengurangi otoritas kaum Farisi dan ahli-ahli Taurat sebagai pemimpin keagamaan. Para anggota *Formative Judaism*³ terancam oleh tindakan sebagian orang Yahudi yang menjadi anggota komunitas Kristen, karena tertarik dengan pewartaan Injil. Hal tersebut menyebabkan pemimpin Yahudi mengusir jemaat Matius dari sinagoga-sinagoga tempat mereka beribadat. Mereka juga menarik jemaat Matius untuk

*Marselinus Sudirman: Mahasiswa di Fakultas Filsafat Universitas Katolik Santo Thomas, Medan; Alfonsus Ara: Dosen Filsafat di Fakultas Filsafat Universitas Katolik Santo Thomas, Medan; Robertus Septiandry: Mahasiswa di Fakultas Filsafat Universitas Katolik Santo Thomas, Medan.

¹ I. Suharyo, "Gambaran Gereja Matius dalam Injil Matius", dalam Tom Jacobs (ed.), *Gereja Menurut Perjanjian Baru* (Yogyakarta: Kanisius, 1988), hlm. 121.

² I. Suharyo, *Membaca Kitab Suci: Mengenal Tulisan Perjanjian Baru* (Yogyakarta: Kanisius, 1991), hlm. 35.

³ *Formative Judaism* adalah kelompok fanatis Yahudi yang memiliki paham menjadikan Taurat sebagai satu-satunya lambang identitas bangsa Yahudi setelah kehancuran Bait Allah dan Yerusalem (bdk. I. Suharyo, *Pengantar Injil Sinoptik* (Yogyakarta: Kanisius, 1989), hlm. 78-79).

bergabung kembali dalam kelompok Yudaisme⁴. Karena jemaat Matius tidak mau, mereka dikejar dan dianiaya oleh *Formative Judaism*. Penyiksaan fisik itu menyebabkan sebagian dari jemaat Matius ragu-ragu akan imannya pada Yesus Kristus.⁵

Situasi jemaat yang diwarnai pertentangan tentu tidak sesuai dengan ciri khas Kerajaan Surga yang didambakan dan diwartakan Yesus. Kerajaan Surga dipandang dan dihayati sebagai suasana yang dapat membangkitkan kekuatan baru dan mengatasi kejahatan yang memecah belah persaudaraan (bdk. Mat 12:25).⁶ Yesus mewartakan Kerajaan Surga sebagai suatu komunitas yang diwarnai oleh cinta kasih kepada Allah dan sesama. Kerajaan Surga merupakan suatu persaudaraan harmonis yang dapat menghantar orang pada keselamatan, kegembiraan dan sukacita.⁷

Pembahasan

Paham tentang Kerajaan Surga menurut Matius

Injil Matius mengajarkan Yesus yang mewartakan Kerajaan Surga. Hal ini dijabarkan secara sistematis dengan lima kumpulan khotbah sebagai materi utama.⁸ Matius memakai ungkapan Kerajaan Surga untuk menunjukkan konsep Kerajaan Allah. Istilah ini berkenaan dengan jemaat yang telah menjadi Kristen. Terminologi “surga” dipilih dan dipakai Matius sebagai pengganti istilah “Allah”, sebagai ungkapan penghormatan mereka kepada Tuhan. Makna istilah Kerajaan Surga yang dipakai oleh Matius tidak berbeda dengan cakupan yang termuat dalam istilah Kerajaan Allah.⁹

Kerajaan Surga bersifat Universal

Allah telah merencanakan keselamatan bagi seluruh manusia dan dunia. Pewartaan Yesus memuat keselamatan dan kegembiraan bagi semua orang dan segenap bangsa. Kepada para murid-Nya, Yesus memberikan tugas untuk memaklumkan Kerajaan Surga ke seluruh bangsa. “Karena itu pergilah, jadilah semua bangsa murid-Ku” (Mat 28:19).¹⁰ Kerajaan Surga adalah pemerintahan Allah yang diperuntukkan dan diperlihatkan bagi semua orang dan segenap bangsa. Kerajaan Surga yang diwartakan oleh Yesus tidak eksklusif tetapi meretas semua batas wilayah, ditawarkan kepada seluruh dunia.¹¹

Kerajaan Surga sebagai Persaudaraan dalam Keluarga Allah

Allah yang adalah Bapa itu memiliki anak-anak yang hidup sebagai saudara-saudari dalam Kerajaan-Nya. Dalam Kerajaan Surga terdapat relasi personal antara Allah dengan manusia. Hubungan itu dilihat sebagai akibat dari iman manusia akan

⁴ Yudaisme adalah aliran yang mengakui Allah sebagai satu-satunya Pribadi yang suci. Allah menyampaikan kehendak-Nya melalui Sabda-Nya. [Bernhad Lang, *Monotheism and Prophetic Minority: An Essay Biblical History and Sociology* (England: The Almond Press, 1983), hlm. 138.]

⁵ C. Groenen, *Pengantar ke dalam Perjanjian Baru* (Yogyakarta: Kanisius, 1984), hlm. 89-90.

⁶ John Gray, *The Biblical Doctrine of the Reign of God* (Edinburgh: T&T. Clark, 1979), hlm. 319.

⁷ Nico Syukur Dister, *Kristologi: Sebuah Sketsa* (Yogyakarta: Kanisius, 1987), hlm. 110-111.

⁸ Kelima khotbah itu adalah khotbah di bukit (Mat 5-7), Khotbah Perutusan Karya Misi (Mat 10), Khotbah Perumpamaan tentang Kerajaan Surga (Mat 13), Khotbah tentang Gereja (Mat 18) dan Khotbah tentang Akhir Zaman (Mat 23-25). [J. Meier, *The Vision of Matthew* (New York: Paulist Press, 1979), hlm. VII].

⁹ Donald Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru 2: Keselamatan dan Hidup Baru* (judul asli: *New Testament Theology*), diterjemahkan oleh Jan S. Aritonang, dkk. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1992), hlm. 22.

¹⁰ J. Gray, *The Biblical Doctrine of the Reign of God* (Edinburgh: T & T. Clark, 1979), hlm. 323.

¹¹ S. Donald, “Matthew 2: 1-12” dalam J. D. Kingsbury (ed.), *Interpretation: The Gospel of Matthew Vol XLVI, no. 4* (Virginia: Union Theological Seminary, 1992), hlm. 395.

keberadaan Allah sebagai Bapa. Ini diyakini sebagai berkat dan penyelenggaraan Yesus Penyelamat, Putera Sulung Bapa.¹² Siapa saja yang mendengarkan Yesus dan percaya serta melaksanakan pewartaan Kerajaan Surga, merekalah saudara-saudari Yesus. Semua orang bersaudara dalam Keluarga Allah tanpa memandang kelompok tertentu atau keluarga sedarah (bdk. Mat 12:46-50). Dalam keluarga baru itu, semua orang terbentuk menjadi anggota keluarga Allah dan menjadi warga keluarga-Nya serta hidup dalam kesatuan cinta yang mesra dengan Allah sebagai Bapa keluarga. Orang-orang demikian akan dipandang sebagai saudara-saudari Kristus dan ibu-Nya yang hidup bersama dalam persaudaraan keluarga Allah.¹³

Persaudaraan keluarga Allah dilandasi oleh cinta kasih terhadap Allah dan sesama saudara bahkan kepada musuh (bdk. Mat 5:43-48). Allah menghendaki agar damai, keadilan dan kasih persaudaraan tercipta di antara anak-anakNya. Persaudaraan dalam keluarga Allah dapat juga dimengerti dalam konsep dan perwujudan relasi antara Anak (Yesus Kristus) dengan Allah sebagai “Abba” (Bapa). Yesus memiliki relasi cinta kasih-Nya dengan Bapa. Relasi kasih yang sama diperkenalkan juga oleh Yesus kepada manusia. Dia menghendaki agar umat-Nya menciptakan relasi personal penuh cinta kasih dengan Allah sebagai Bapa dalam dan melalui Yesus Kristus.¹⁴

Kerajaan Surga mencakup Saat Kini dan Akan Datang

Kerajaan Surga sudah datang pada masa ini lewat kuasa Yesus dan Roh Allah yang mengusir setan-setan dan menghalau kekuasaan roh jahat (Mat 12:28).¹⁵ Aspek eskatologis Kerajaan Surga terlukis dalam keseluruhan ucapan bahagia dalam Mat 5. Kerajaan Surga berada di tangan orang-orang miskin (Mat 5:3) dan pada mereka yang menderita karena kebenaran (Mat 5:10). Merekalah yang empunya Kerajaan Surga. Ucapan tersebut mengarah dan menunjuk pada realitas masa yang akan datang. Yesus menjanjikan penghiburan dan kepuasan kepada mereka yang haus dan lapar akan kebenaran (Mat 5:6). Mereka akan beroleh kemurahan dan belas kasihan Allah serta dapat melihat Allah dalam Kerajaan-Nya (Mat 5:7).¹⁶ Tema eskatologis Kerajaan Surga juga ditunjukkan dengan kenyataan persekutuan atau kesatuan dengan para kudus dalam surga. Semua orang akan datang dari Timur dan Barat serta duduk bersama-sama dengan Abraham, Ishak dan Yakub namun anak-anak Kerajaan itu (orang-orang Yahudi) akan dicampakkan dalam kegelapan yang paling gelap (Mat 8:11).¹⁷

Paham Gereja dalam Matius 18:15-20

Gereja sebagai Suatu Persaudaraan para Murid

Bagi Matius para murid atau para rasul merupakan pribadi yang memiliki mutu yang positif. Mereka dipanggil menjadi pelayan (Mat 4: 18-19) dan menjadi cerminan hidup Yesus bagi sesama.¹⁸ Para murid menjadi pribadi yang memberi kesaksian tentang Yesus kepada dunia, bukan menjadi pemimpin melainkan pelayan dan pewarta

¹² Guido Tisera, *Mateus Injil Kerajaan Surga* (Maumere-Flores: STFK Ledalero, 1988), hlm. 29 (diktat).

¹³ R. Gutzwiller, *Saint Matthew's Gospel* (London: Darton, Longman and Todd, 1964), hlm. 146-147.

¹⁴ J. Fuellenbach, *The Kingdom of God: The Central Message of Jesus Teaching in Light of the Modern World* (Manila: Divine World Publication, 1987), hlm. 43-44.

¹⁵ D. Guthrie,

¹⁶ J. Gray, J. Gray, *The Biblical Doctrine...*, hlm. 318-319.

¹⁷ J. Gray, J. Gray, *The Biblical Doctrine...*, hlm. 318-319.

¹⁸ Leo Morris, *New Testament Theology* (Micigian: Zonderuan Publisihing Horse, 1986), hlm. 136. Bdk G. Tisera, “Faham Gereja...,” hlm. 87.

Guru mereka.¹⁹ Dengan demikian mereka perlu menjalin relasi yang akrab dengan Guru mereka sehingga segala tindakan harus seturut dengan kehendak Sang guru.

Para murid harus bertindak merendahkan diri, pasrah dan bergantung total pada Allah seperti anak kecil. Allah menghendaki agar mereka bukan saling menguasai namun bersatu sebagai suatu persaudaraan dalam komunitas.²⁰ Para murid mengindikasikan adanya persaudaraan yang didasarkan pada keyakinan dan tanggapan yang sama atas tawaran Allah dalam kebapaan-Nya. Gereja memandang Allah sebagai Bapa yang mengasihi anak-Nya. Bersaudara mengandaikan aksi sosial yaitu menjadi saudara bagi yang lain. Dalam persaudaraan terwujudlah kesejajaran sebagai saudara karena hanya satu guru yaitu Yesus (persaudaraan rohani).

Persaudaraan para murid juga ditunjukkan dengan sikap saling berdamai dan mengampuni. Tindakan ini harus dilandasi oleh cinta kasih sebagai dasar dalam membangun persaudaraan. Hingga akhirnya mereka harus saling melayani secara sukarela dan bahkan mengorbankan diri demi saudara yang lain.²¹

Gereja adalah persaudaraan para murid yang hidup sebagai anak-anak Allah dan menjalin relasi yang intim dengan-Nya. Para murid dipanggil untuk menjadi sempurna dan hal ini diupayakan dalam kehidupan sehari-hari. Seluruh diri, hati dan pikiran dicurahkan kepada-Nya.²² Yesus menghendaki agar mereka saling menghormati, dan mencintai (Mat 5: 21-22)

Gereja sebagai Persaudaraan yang Memiliki Otoritas

Yesus mengemban tugas sebagai Imam, nabi dan raja. Tugas itu diberikan Yesus kepada Gereja (Mat: 16:18-19; 18:18) Pertama-tama tugas diberikan kepada Petrus tetapi juga diberikan kepada Gereja. Kristus sebagai kepala dan Gereja sebagai Tubuh-Nya. Gereja sendiri memiliki wewenang untuk menegur dan meluruskan yang bengkok dalam Gereja demi terciptanya keharmonisan dalam Gereja.²³ Hal tersebut dilakukan agar terdapat kesatuan dalam Gereja dan menghindari subjektivisme. Terkait dengan wewenang, terdapat persoalan antara Gereja Katolik dengan Protestan dimana Gereja Katolik tetap mempertahankan kesatuan otoritas yang diberikan Yesus kepada Petrus dan para penggantinya.

Gereja sebagai Persaudaraan yang Senantiasa Berdoa

Gereja sebagai persaudaraan menghidupi hidup doa. Berdoa berarti membuka hati dan pikiran kepada Allah. Doa yang dilakukan oleh Gereja akan menjadi bermakna bila ditempatkan dalam hubungan Kristus dengan Bapa.²⁴ Gereja harus menghormati doa sebagai ungkapan ketergantungan dengan Allah. Doa menjadi tanggapan manusia akan kasih Allah. Lewat doa iman Gereja akan berkembang dan dikuatkan. Doa yang merupakan relasi vertikal dahur diaktualisasikan dalam relasi horizontal yaitu kepada sesama yaitu dengan cinta kasih, damai dan keadilan. Ketika hal tersebut diaktualisasikan maka kerajaan Allah sungguh hadir dalam diri Gereja.

Komunitas Gereja yang berdoa juga merupakan lambing kehadiran fisik Tuhan. Dalam persaudaraan tersebut termuat harapan, permohonan dan kecemasan bersama

¹⁹ Leo Morris, *New Testament...*, hlm. 139-140.

²⁰ Leo Morris, *New Testament ...*, hlm. 139-140.

²¹ Guido Tisarea, *Matens...*, hlm 32-34 (diktat)

²² I. Suharyo, *Pengantar...*, hlm. 105-107.

²³ W. G. Jeanrond, "Community and Authority...", hlm. 88.

²⁴ Tom Jacobs, *Sikap Dasar Kristiani* (Yogyakarta: Kanisius, 1985), hlm. 173.

demikian menghadirkan damai, keadilan dan kasih bagi dunia dan Gereja. Doa menjadi pancaran kasih persaudaraan dan pernyataan kerukunan bersama bersama Umat Allah. Oleh karena itu tidak boleh berhenti berdoa sama seperti Yesus yang tidak pernah berhenti berdoa (Mat 14:22-25).

Gereja Mewujudkan Kerajaan Surga

Gereja merupakan komunitas para murid yang mendengar, mengikuti dan menghidupi panggilan Allah. Panggilan merupakan inisiatif dan pilihan Allah bukan jasa Gereja. Oleh karena itu Gereja hendaknya selalu bersandar pada kekuatan Allah dalamewartakan Kerajaan Surga. Kerajaan Surga memiliki relasi yang erat dengan Gereja.²⁵

Gereja menjadi tanda kehadiran Kerajaan Allah yang belum Nampak seluruhnya dan Gereja bertugas menampakkan danewartakan Kerajaan Allah tersebut kepada dunia. Gereja mengaplikasikannya Kerajaan Allah melalui sikap hidup yang sesuai dengan kehendak Yesus yaitu siap melayani, menyangkal diri dan memberikan cinta dan memupuk kasih persaudaraan. Gereja bukan menggantikan Kerajaan Allah melainkan menghidirkannya.²⁶ Dalam mengaktualisasikan atau menghadirkan kerajaan Allah di dunia gereja tidak akan mampu jika mengandalkan kekuatannya sendiri tetapi juga harus mengikut sertakan Allah dengan bantuan Roh Kudus.²⁷

Kesimpulan

Jemaat Matius adalah orang-orang Kristen yang sebagian besar terdiri dari orang-orang Yahudi dan sebagian kecil orang-orang Yunani. Pada awal kehidupan Kristen, hubungan antara orang-orang Kristen dengan orang-orang beragama Yahudi berlangsung baik dan akrab. Mereka tetap dengan setia mengikuti adat istiadat Yahudi. Namun keakraban ini tidak bertahan lama; sebab muncul percek-cokan dan permusuhan antara Kekristenan dengan Yudaisme. Jemaat Matius yang adalah orang-orang Kristen yang dikejar-kejar, ditindas, dianiaya dan disiksa. Penyiksaan ini mengakibatkan kegoncangan iman Jemaat Kristen. Mereka ragu-ragu dan bahkan rela meninggalkan imannya akan Yesus sebagai Penyelamat.

Dalam situasi seperti itu, Matius berusaha membela iman jemaatnya dari aneka serangan dan percobaan. Ia juga menulis Injilnya demi pembinaan iman jemaat. Pembinaan dan pengajaran itu dikumandangkan lewat khorbah-khotbah dan wejangan-wejangan yang meneguhkan. Penginjil Matius juga memberikan saran-saran praktis, nasihat dan peringatan kepada jemaatnya agar mampu mempertahankan iman mereka. Matius juga mengenalkan kepada jemaatnya tentang cara hidup yang seharusnya dilaksanakan sebagai pengikut Yesus. Cara hidup yang dimaksudkan itu adalah persaudaraan dalam Gereja sebagai perwujudan Kerajaan Surga. Inilah intisari tulisan Matius yang adalah juga titik sentral pewartaan Yesus kepada jemaat-Nya.

Injil Matius adalah Injil Kerajaan Surga. Kerajaan Surga itu memuat sukacita, kegembiraan dan keselamatan yang diperuntukkan bagi semua orang dan setiap bangsa. Kerajaan Surga bersifat universal. Keuniversalannya tampak dalam sikap dan tindakan hidup Yesus sendiri yang bergaul dan menerima semua orang dari setiap bangsa. Ruang lingkup Kerajaan Surga tidak dibatasi oleh bangsa dan orang tertentu. Menerima

²⁵ George Eldo Ladd, *The Presence of the Future* (Grand Rapids, Michigan: Eerdmans, 1974) hlm 74.

²⁶ W. Pannenberg, *Theology...*, hlm. 72-75.

²⁷ W. Pannenberg, *Theology...*, hlm. 86-87.

Kerajaan Surga berarti menerima Allah sendiri dan melaksanakan kehendak-Nya. Dalam situasi ini terjadi relasi personal penuh kasih antara Allah dengan manusia.

Usaha Gereja untuk mewujudkan damai, keadilan dan kasih persaudaraan adalah salah satu perwujudan Kerajaan Surga. Sebagaimana Kristus telahewartakan dan merealisasikan Kerajaan Surga, Gereja pun diajak untuk mewujudkan Kerajaan Surga di dunia ini. Predikat Gereja sebagai persaudaraan yang menerima dan menghadirkan Kerajaan Surga dijelaskan secara baik dalam Matius 18:15-20. Gereja perlu memiliki sikap memperhatikan, menasihati dan peduli kepada sesama saudara sebagai perwujudan Kerajaan Surga. Inilah misi dan panggilan utama Gereja yang telah dimulai oleh Kristus yaitu mewartakan Kerajaan Surga, kerajaan damai dan cinta kasih di dunia ini. Dengan ini dunia dan isinya merasakan kedamaian, ketenangan hati dan tersapa sebagai saudara yang sederhana.

DAFTAR PUSTAKA

- Aritonang, Jan. *Teologi Perjanjian Baru 2: Keselamatan dan Hidup Baru*. Judul asli: New Testament Theology. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1992.
- Dister, Nico Syukur. *Kristologi: Sebuah Sketsa*. Yogyakarta: Kanisius, 1987.
- Donald, S. "Matthew 2: 1-12" dalam J. D. Kingsbury (ed.), *Interpretation; The Gospel of Matthew Vol XLVI*, no. 4. Virginia: Union Theological Seminary, 1992.
- Fuellenbach, J. *The Kingdom of God: The Central Message of Jesus Teaching in Light of the Modern World*. Manila: Divine World Publication, 1987.
- Gray, John. *The Biblical Doctrine of the Reign of God*. Edinburgh: T&T Clark, 1979.
- Groenen, C. *Pengantar ke dalam Perjanjian Baru*. Yogyakarta: Kanisius, 1984.
- Gutzwiller, R. *Saint Matthew's Gospel*. London: Darton, Longman and Todd, 1964.
- Jacobs, Tom. *Sikap Dasar Kristiani*. Yogyakarta: Kanisius, 1985.
- Ladd, George Eldo. *The Presence of the Future*. Michigan: Eerdmans, 1974.
- Lang, Bernhad. *Monotheism and Prophetic Minority: An Essay Biblical History and Sociology*. England: The Almond Press, 1983.
- Meier, J. *The Vision of Matthew*. New York: Paulist Press, 1979.
- Morris, Leo. *New Testament Theology*. Michigan: Zonderuan Publisihing Horse, 1986.
- Suharyo, I. "Gambaran Gereja Matius dalam Injil Matius", dalam Tom Jacobs (ed.). *Gereja Menurut Perjanjian Baru*. Yogyakarta: Kanisius, 1988.
- . *Membaca Kitab Suci: Mengenal Tulisan Perjanjian Baru*. Yogyakarta: Kanisius, 1991.
- . *Pengantar Injil Sinoptik*. Yogyakarta: Kanisius, 1989.
- Tisera, Guido. *Mateus Injil Kerajaan Surga*. Maumere-Flores: STFK Ledalero, 1988.